

## KEGIATAN *COOKING CLASS* UNTUK MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK DI RA IMAMA MIJEN SEMARANG

Erna Zumrotun<sup>1</sup>, Aan Widiyono<sup>2</sup>, Siti Istiqomah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>FTIK, UNISNU Jepara

<sup>3</sup>Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta

[aan.widiyono@unisnu.ac.id](mailto:aan.widiyono@unisnu.ac.id)

[siti.istiqomah@iiq.ac.id](mailto:siti.istiqomah@iiq.ac.id)

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini diawali dengan kegiatan *cooking class* yang dilaksanakan secara rutin tiap tahun untuk mengetahui tumbuh kembang anak di RA Imama Mijen Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil kegiatan *cooking class* dalam menumbuhkan sikap kemandirian dan tanggung jawab anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey melalui *google form* secara online. Populasi penelitian ini adalah orang tua anak kelas A3 di RA Imama. Kegiatan *cooking class* dilakukan secara langsung di rumah dan di luar sekolah dengan memperhatikan keikutsertaan orang tua dalam mendampingi kegiatan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak dalam kegiatan *cooking class*, yaitu anak lebih mandiri sejumlah 93,75%, dan anak lebih tanggung jawab sejumlah 87,5%. Selain itu, tanggapan orang tua dalam mendampingi anak pada kegiatan *cooking class* dalam kategori sangat menyenangkan yaitu 87,5%.

**Kata Kunci:** *Cooking class, Kemandirian, Tanggung Jawab, RA Imama*

### Abstract

*The background of this research begins with cooking class activities which are carried out regularly every year to determine the growth and development of children at RA Imama Mijen Semarang. This study aims to describe the results of cooking class activities in fostering an attitude of independence and responsibility in children. This research is a quantitative descriptive study using a survey method via an online google form. The population of this study were parents of children in grade A3 at RA Imama. Cooking class activities are carried out directly at home and outside the school by taking into account the participation of parents in accompanying children's activities. The results showed that parental assistance was very influential on the independence and responsibility of children in cooking class activities, namely 93.75% more independent children, and 87.5% more responsible children. In addition, the response of parents in accompanying children in cooking class activities was in the very fun category, namely 87.5%.*

**Keywords:** *Cooking class, Independence, Responsibility, RA Imama*



## PENDAHULUAN

Kelas memasak merupakan wahana yang sesuai bagi anak TK/PAUD untuk menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anaknya secara langsung. Sekaligus kegiatan tersebut mampu membangun kreativitas anak, mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, memadukan warna, bahkan melatih motorik halus anak melalui gerakan menggantung, menguleni, membentuk dan mencetak (Julaeha Rasid, Rosita Wondal 2020). Kegiatan kelas memasak atau *cooking class* merupakan salah satu kegiatan menyenangkan yang melibatkan langsung anak-anak untuk bergerak dan berkreasi menggunakan jari-jarinya. Sujiono (2009) mendefinisikan bahwa *cooking class* merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dan cara membuatnya dengan menggunakan bahan-bahan yang nyata dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak-anak. Selain itu, *cooking class* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak (Luh Putu Juniyanasari, Ketut Pudjawan 2015). Beberapa contoh dari kegiatan kelas memasak adalah membuat jus, membuat roti, pizza, dll.

Salah satu kegiatan yang paling menarik di PAUD untuk anak-anak adalah *cooking class*. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus salah satunya membuat pizza (Kurniawaty 2017). Anak disuguhkan dengan sumber belajar berupa bahan makanan yang akan diolah menjadi makanan dan siap disajikan. Anak akan bereksplorasi dengan bahan makanan yang telah disediakan sesuai dengan ide dan gagasannya masing-masing dengan perasaan senang. Hal ini terlihat pada kegiatan observasi anak-anak yang bersekolah di RA Imama Mijen Semarang. Anak-anak tampak antusias dalam melakukan tahapan-tahapan pembuatan pizza. Anak-anak TK hanya dibimbing oleh guru dalam tahapan pembuatan pizza, namun dalam pelaksanaan pembuatannya, anak-anak bebas membuat bentuk dan ukuran pizza ini sesuai keinginan dan kreativitasnya. Kegiatan memasak yang dilakukan sejak usia dini sangat bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri anak. Kelas memasak di RA Imama disesuaikan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak dan dapat dikerjakan oleh anak secara menyenangkan (Anggraheni 2019).

Bertempat di Sekolah RA Imama, setiap anak memakai atribut lengkap yang digunakan untuk memasak, seperti topi koki dan celemek memasak. Semua anak berkesempatan untuk membuat kreasi pizzanya masing-masing, mulai dari mencampur tepung terigu, ragi instan, gula pasir, dan susu bubuk hingga tercampur rata hingga menggiling adonan tipis dan menyajikan pizza sesuai kreativitas anak. Dalam kelas memasak pizza di RA Imama, salah satu

sikap yang dibina adalah kemandirian dan tanggung jawab anak. Aktivitas pada kelas memasak dipandu oleh guru dengan didampingi orang tua sebagai mitra dengan memiliki peran mengendalikan kegiatan anak-anak (Julaeha Rasid, Rosita Wondal 2020).

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain (Pangastuti et al. 2020). Kegiatan *cooking class* dapat membuat anak mandiri dengan melakukan kegiatan membuat pizza secara individu dengan bimbingan guru dalam melaksanakan kegiatan. Kondisi ini mampu mengurangi sikap anak dengan kebiasaan manja dan mengurangi ketergantungan anak terhadap orang lain (Elviana 2017). Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin, namun sebelum seorang anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, anak terlebih dahulu harus didisiplinkan oleh orang tuanya karena kemandirian pada anak akan terbentuk dari cara orang tua mendidik. Kemandirian anak dapat dilihat sejak anak masih kecil dan akan terus berkembang dalam tahapan-tahapan tertentu hingga akhirnya menjadi suatu sifat yang relatif permanen yang harus didukung oleh pendampingan dari ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya. Dengan memberikan pelatihan kemandirian sedini mungkin agar anak dapat mengembangkan diri di lingkungan tempatnya berada, sehingga anak akan lebih bertanggung jawab baik dalam tingkah laku maupun perbuatannya (Rahmita, Imron A Hakim 2018).

Kemandirian selalu berjalan seiring dengan tumbuhnya tanggung jawab seorang anak. Menurut Azerrad (2005) perilaku bertanggung jawab adalah tindakan yang menunjukkan kemandirian. Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan perilaku atau tindakan yang disengaja atau tidak disengaja. Selain itu, tanggung jawab merupakan suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan serta memiliki konsekuensi berupa penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) terhadap sebuah keberhasilan atau kegagalan (Mulyani and Suharso 2020). Dalam meningkatkan tanggung jawab anak dilakukan dengan memberikan tugas dan memberikan keyakinan kepada anak bahwa mereka mampu melakukannya. Dalam kegiatan *cooking class*, metode proyek merupakan salah satu cara memberikan pengalaman belajar kepada anak. Anak langsung dihadapkan pada kegiatan langsung yang mengharuskan anak melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan proyek yang dihadapinya. Berdasarkan kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman yang akan membentuk sikap sebagai kemampuan yang dimilikinya. Setiap anak memiliki tanggung jawab sejak usia dini hingga dewasa. Setiap tingkat usia memiliki tanggung jawab yang berbeda. Tanggung jawab untuk anak usia dini

lebih sederhana daripada tanggung jawab untuk orang dewasa. Namun tanggung jawab tidak melihat batasan usia, setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada yang harus dipertanggungjawabkan. Dari perbuatan tersebut, setiap orang harus bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, Tuhan, negara dan masyarakat. Setiap tindakan memiliki tanggung jawab yang berbeda, tetapi setiap orang harus bertanggung jawab atas setiap tindakannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey melalui *google form* secara online (Widiyono 2020). Metode deskriptif di artikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memaparkan data dengan menganalisis data yang di peroleh sehingga mendapatkan gambaran yang jelas. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial, penelitian kuantitatif di olah dan di analisis dengan statistik. Jenis metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey yang berisi butir-butir pernyataan atau item dimana data akan di ambil dari sampel yang telah di tentukan yaitu orang tua anak di RA Imama. Kemudian data tersebut di pelajari dan di ambil kesimpulan dari hubungan-hubungan antar variabel yang relevan di dalam proses penelitian yang di lakukan. Sampel di ambil sebanyak enam belas responden dengan kriteria yaitu orang tua (ayah atau ibu) yang berada di kelas A3 di RA Imama, Kedungpane, Mijen, Semarang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan *cooking class*, sedangkan variabel terikatnya yakni kemandirian dan tanggung jawab anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Kegiatan**

Kegiatan penelitian ini di lakukan di Kelas A3 di RA Imama, Kedungpane, Mijen, Semarang tahun ajaran 2020-2021 pada bulan September 2020. Jumlah responden sebanyak enam belas dari dua puluh empat wali murid seluruhnya di kelompok A3. Penelitian ini di lakukan dengan memberikan survey kuesioner kepada orang tua melalui *google form* yang berisi lima pertanyaan.

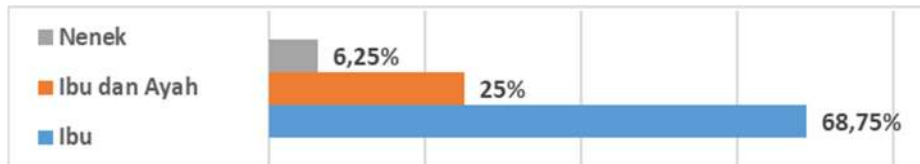
Berdasarkan hasil respon angket yang di berikan kepada orang tua melalui *google form* di peroleh hasil sebagai berikut:

1. Pendamping *cooking class* di rumah dan di sekolah

Siapa yang sering mendampingi kegiatan *cooking class* di rumah dan di sekolah?

- a. Ibu; b. Ibu dan Ayah; c. Nenek

Dari pertanyaan pertama ini jawaban orang tua adalah 68,75% menjawab di dampingi oleh Ibu, 25% menjawab di dampingi oleh Ibu dan Ayah, dan 6,25% menjawab di dampingi oleh Nenek.



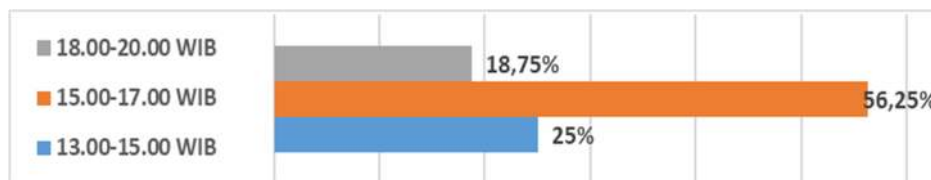
**Gambar 1.** Grafik hasil pendamping *cooking class* di rumah dan di sekolah

2. Gambar 2. Waktu kegiatan *cooking class* di rumah

Pada pukul berapa anak melakukan kegiatan *cooking class* di rumah?

- a. Pukul 13.00-15.00 WIB; b. Pukul 15.00-17.00 WIB; c. Pukul 18.00-20.00 WIB

Dari pertanyaan kedua ini jawaban orang tua adalah 25% menjawab *cooking class* dilaksanakan pukul 13.00-15.00 WIB, 56,25% menjawab *cooking class* dilaksanakan pukul 15.00-17.00 WIB, dan 18,75% menjawab *cooking class* dilaksanakan pukul 18.00-20.00 WIB.



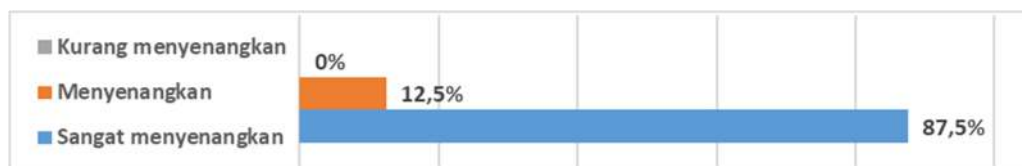
**Gambar 2.** Grafik hasil waktu kegiatan *cooking class* di rumah

3. Gambar 3. Tanggapan terhadap pelaksanaan kegiatan *cooking class* dari orang tua

Bagaimana tanggapan orang tua setelah mendampingi kegiatan *cooking class*?

- a. Sangat menyenangkan; b. Menyenangkan; c. Kurang menyenangkan

Dari pertanyaan ketiga ini orang tua menjawab sangat menyenangkan sejumlah 87,5% dan 12,5% orang tua menjawab menyenangkan.



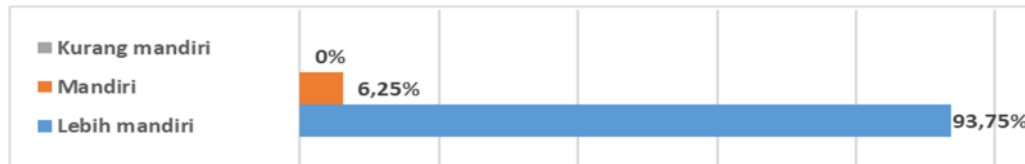
**Gambar 3.** Grafik hasil tanggapan pelaksanaan kegiatan *cooking class* dari orang tua

4. Gambar 4. Kemandirian anak setelah kegiatan *cooking class* di sekolah

Bagaimana tanggapan orang tua terhadap kemandirian anak setelah kegiatan *cooking class*?

- a. Lebih mandiri; b. Mandiri; c. Kurang mandiri

Dari pertanyaan keempat ini orang tua menjawab lebih mandiri sejumlah 93,75% dan 6,25% orang tua menjawab mandiri.



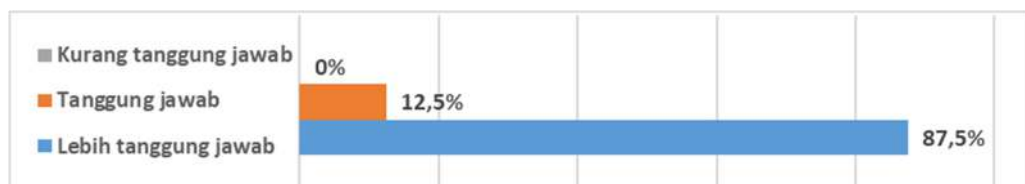
**Gambar 4.** Grafik hasil kemandirian anak setelah *cooking class* di sekolah dan di rumah

5. Gambar 5. Tanggung jawab anak setelah kegiatan *cooking class* di sekolah

Bagaimana tanggapan orang tua terhadap tanggung jawab anak setelah kegiatan *cooking class*?

- a. Lebih tanggung jawab; b. Tanggung jawab; c. Kurang tanggung jawab

Dari pertanyaan keempat ini orang tua menjawab lebih tanggung jawab sejumlah 87,5% dan 12,5% orang tua menjawab tanggung jawab



**Gambar 5.** Grafik hasil tanggung jawab anak setelah *cooking class* di sekolah dan rumah

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket melalui *google form* diketahui bahwa secara umum selama kegiatan *cooking class* di RA Imama yang berperan besar dalam mendampingi anak adalah ibu dengan persentase sejumlah 68,75%. Orang tua khususnya Ibu memiliki tanggung jawab utama dalam proses tumbuh kembang anaknya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Pangastuti et al., (2020) yang menjelaskan bahwa pendampingan orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak berada pada kategori baik. Dengan kata lain, orang tua menjadi sumber belajar pertama bagi anak karena pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru suatu pekerjaan, baik itu dari orang tua maupun dari orang lain di sekitar lingkungan anak. Baik buruknya penanaman karakter sikap yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri. Artinya, peran orang tua

terhadap anak memiliki banyak kewajiban dan tanggung jawab, salah satunya dalam bidang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dengan melihat persentase tersebut, peneliti berpendapat bahwa faktor orang tua khususnya Ibu sangat mempengaruhi perkembangan kemandirian dan tanggung jawab anak sehingga kondisi ini perlu diperhatikan serius. Ibu harus selalu memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Kegiatan belajar anak yang dilakukan di rumah disesuaikan dengan kebutuhan anak, selain itu peran orang tua dalam mendampingi anak selama kegiatan *cooking class* yang dilakukan di rumah sangat penting dalam kemajuan perkembangan anak. Di sekolah, orang tua hanya menjadi pendamping anak dalam menyampaikan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas yang telah diberikan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk lebih sabar dalam membimbing dan mengarahkan anak. Selain itu, tugas guru di sekolah dapat saling melengkapi dan membantu memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapi anak selama kegiatan *cooking class* di rumah dan di sekolah. Pada kondisi ini kemandirian anak di asah oleh guru dan orang tua, *cooking class* tidak hanya dilakukan di sekolah, namun di rumah juga dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap tahun. Kemandirian anak untuk tidak tergantung pada bantuan orang lain secara fisik, dalam membuat keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial akan terlihat dalam berbagai kegiatan seperti dalam kegiatan *cooking class* (Rahmita, Imron A Hakim 2018).

Kegiatan *cooking class* yang dilakukan anak bersama orang tua di rumah mayoritas dilakukan pada pukul 15.00-17.00 WIB sejumlah 56,25%. Kondisi ini dapat disimpulkan bahwa kebiasaan anak di sore hari terbilang santai. Oleh karena itu, kegiatan *cooking class* yang dilakukan merupakan waktu yang tepat untuk belajar dan bermain sembari meningkatkan kemampuan kreatifitas anak. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Anggraheni (2019) yang menjelaskan bahwa *cooking class* dapat mengenalkan meningkatkan tumbuh kembang anak, melatih motorik halus anak, dan mengembangkan kreativitas anak.

Tanggapan orang tua terhadap kegiatan *cooking class* mayoritas sangat menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang menjelaskan bahwa sejumlah 93,75% orang tua menyampaikan bahwa kegiatan *cooking class* sangat bermanfaat dan menyenangkan bagi tumbuh kembang anak (Anggraheni 2019). Banyak orang tua yang senang dalam kegiatan *cooking class* karena dapat mempererat hubungan mereka dengan anak-anak mereka dan waktu

yang dihabiskan untuk membantu anak-anak mereka dalam mengerjakan tugas lebih banyak dan orang tua juga dapat mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan anak-anak mereka khususnya pada perkembangan mental dan perkembangan motorik halus pada anak (Julaeha Rasid, Rosita Wondal 2020). Harapan dari peneliti ini supaya orang tua lebih mengetahui dan memahami gaya belajar anak supaya lebih memudahkan dalam menemani anak dalam mengerjakan tugas dari guru.

Melalui kegiatan *cooking class*, kemandirian anak bertambah dengan persentase sejumlah 93,76%. Salah satu peran orang tua dalam menanamkan kemandirian anak adalah membentuk kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Kemandirian akan membuat anak mudah untuk melakukan kegiatan bermain dan berinteraksi secara baik, anak akan mudah untuk diajak bekerja sama dan berkomunikasi. Sikap kemandirian pada anak sangat erat terkait dengan kecerdasan sosial mereka, kemandirian tidak merefleksikan sikap individualistik atau egois pada anak sehingga mereka lebih mudah untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya (Sa'diyah 2017). Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian salah satunya melalui *cooking class* dirumah dengan memberikan penanaman karakter pada anak. Selain itu, orang tua dapat berperan juga dalam membimbing sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama untuk menaati aturan dan untuk kebiasaan yang baik. Jika anak terbiasa dimanja dan selalu ditolong oleh orang tuanya, maka anak akan menjadi individu yang bergantung pada orang lain.

Kemandirian erat kaitannya dengan sikap disiplin, namun sebelum seorang anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, anak terlebih dahulu harus didisiplinkan oleh orang tuanya karena kemandirian pada anak akan terbentuk dari cara orang tua mendidik dan mendampingi anak. Kemandirian anak dapat dilihat sejak dini dan akan terus berkembang pada tahap-tahap tertentu hingga akhirnya menjadi sifat yang relatif permanen yang harus didukung oleh pendampingan dari ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya. Dengan memberikan pelatihan kemandirian sedini mungkin seperti kegiatan *cooking class*, anak dapat mengembangkan diri di lingkungan tempatnya berada, sehingga anak akan lebih bertanggung jawab baik dalam tingkah laku maupun tindakannya. Peran orang tua atau orang-orang di lingkungan sekitar anak dalam membimbing, mengarahkan dan memberi keteladanan masih sangat diperlukan, agar anak tetap berada dalam kondisi atau situasi yang tidak membahayakan keselamatannya. Menanamkan kemandirian pada anak akan menjadi pondasi awal pembentukan karakternya,

dan media utama yang dapat memberikan contoh dan pengajaran tentang rasa kemandirian tentunya dari pendampingan dan pembiasaan orang tua kepada anak.

Selain kemandirian anak meningkat, *cooking class* dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab sejumlah 87,5%. Sikap tanggung jawab dapat muncul ketika peserta didik telah memiliki sikap mandiri. Tanggung jawab peserta didik di sekolah adalah belajar. Peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan kemampuan pribadi akan berusaha menyelesaikan tugas tersebut dengan baik (Elviana 2017). Salah satu peran orang tua dalam menanamkan tanggung jawab pada anak adalah membentuk kebiasaan pada anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengarahkan anak untuk mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, meminta anak untuk bangun tidur tepat waktu, tanggung jawab dalam belajar dan bermain. Apabila kegiatan anak berjalan baik sesuai dengan tanggung jawabnya. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan menjadi anak yang berkarakter dan sesuai harapan orang tua.



**Gambar 6.** Anak di RA Imama dilatih melakukan pembuatan kue dalam *cooking class*

Kegiatan *cooking class* merupakan sebuah laboratorium nyata bagi anak sebagai tempat bereksperimen, mereka dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan ketrampilan seperti mengenal nama-nama bahan makanan, hal itu dapat menambah kosakata anak, mengukur bahan-bahan sesuai dengan resep dapat menambah pengetahuan anak tentang volume dan konsep matematik, pada saat pencampuran bahan dan proses pembuatan disana anak belajar dengan pendekatan saintifik, dan ketika membentuk adonan kue yang sudah jadi merupakan latihan keterampilan motorik halus anak (Bhakti 2015). Kondisi ini mampu meningkatkan kemandirian dalam melakukan aktivitas sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri (Sa'diyah 2017).

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil kegiatan *cooking class* diperoleh hasil meliputi 68,75% pendampingan mayoritas dilakukan oleh Ibu, dengan rata-rata waktu pelaksanaan *cooking class* dilakukan pukul 15.00-17.00 WIB. Kegiatan *cooking class* mendapat apresiasi dan mayoritas tanggapan orang tua sangat baik dan menyenangkan sejumlah 87,5%. Selain itu kemandirian anak bertambah melalui kegiatan *cooking class* sejumlah 93,75% dan tanggung jawab bertambah 87,5%. Sikap tanggung jawab dapat muncul ketika anak telah memiliki sikap mandiri. Untuk itu, kemandirian merupakan faktor penting yang perlu dibangun pada diri anak khususnya pada usia 5-6 tahun. Selain itu, kegiatan *cooking class* dapat dikemas dengan cara yang sederhana dan menyenangkan serta aman bagi anak, dengan menggunakan peralatan yang ramah anak serta pengawasan dari orang tua. Hal ini terbukti bahwa kegiatan *cooking class* mampu memberikan manfaat besar bagi anak dan orang tua dalam meningkatkan kelekatan dan kerjasama di lingkungan keluarga dan disekolah.

### **Saran**

Penerapan kegiatan *cooking class* di RA Imama memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab pada karakter anak. Melalui kondisi ini, kami berharap kegiatan *cooking class* di lingkungan keluarga dan sekolah tetap ditumbuhkan sebagai bagian peningkatan karakter dan kelekatan anak pada orang tua dan guru sehingga tercipta karakter lain seperti kerjasama, pantang menyerah, bekerja keras, dan lain-lain. Harapan lain bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait *cooking class* dengan dampak positif yang di dapat anak dengan karakter-karakter lain selain yang di teliti oleh peneliti. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat dan keberkahan bagi pembaca pada umumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraheni, Ika. 2019. "Profil Perkembangan Motorik Halus Dan Kreativitas Anak Kelompok B Dalam Kegiatan *Cooking class*." *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(1):46. doi: 10.33474/thufuli.v1i1.2788.
- Azerrad, Jacob. 2005. "Membangun Masa Depan Anak." *Bandung, Nusamedia*.
- Bhakti. 2015. "Upaya Meningkatkan Entrepreneurship Anak Melalui *Cooking class* Pada Kelompok B." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2:105–16.
- Elviana, Premita Sari. 2017. "Pembentukan Sikap Mandiri Dantanggung Jawab Melalui

- Penerapan Metode Sociodrama Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5(2):134. doi: 10.25273/citizenship.v5i2.1643.
- Julaeha Rasid, Rosita Wondal, Rita Samad. 2020. “Kajian Tentang Kegiatan *Cooking class* Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 3(1):82–91. doi: 10.33387/cp.v2i1.2041.
- Kurniawaty, Lia. 2017. “Peningkatan Pengetahuan Tentang Makanan Sehat Melalui Kegiatan Bermain *Cooking class*.” *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 4(2).
- Luh Putu Juniyanasari, Ketut Pudjawan, Putu Rahayu Ujianti. 2015. “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Melalui *Cooking class* Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak.” *Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1).
- Mulyani, Retno Dewi, and Pudjo Suharso. 2020. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri Dan Tanggung Jawab Pada Anak Buruh Perkebunan Di Dusun Sukamade Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 14(1):256–60. doi: 10.19184/jpe.v14i1.12578.
- Pangastuti, Ratna, Fifi Pratiwi, Alma’atus Fahyuni, and Kammariyati Kammariyati. 2020. “Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar Dari Rumah.” *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 2(2):132–46. doi: 10.15642/jeced.v2i2.727.
- Rahmita, Imron A Hakim, Evy Ratna Kartika Waty. 2018. “Pendampingan Anak Oleh Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Di Desa Sungai Keli Kabupaten Ogan Ilir.” 115–25.
- Sa’diyah, Rika. 2017. “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16(1):31–46. doi: 10.15408/kordinat.v16i1.6453.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.”
- Widiyono, Aan. 2020. “Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) Pada Mahasiswa PGSD Di Saat Pandemi Covid 19.” *Jurnal Pendidikan* 8(2):169–77. doi: 10.36232/pendidikan.v8i2.458.